

DETEKSI DINI CEGAH STUNTING (“ DENI CHETING”) PADA BALITA DI POSYANDU KRAJAN II

1. Asrina Pitayanti, Program Studi Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bhakti Husada Mulia Madiun, Email : asrinapitayanti44@gmail.com
2. Sesaria Betty Mulyati, Program Studi Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bhakti Husada Mulia Madiun, Email : caesariamulya@gmail.com
3. Faqih Nafiul Umam, Program Studi Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bhakti Husada Mulia Madiun, Email : faqihnafiul@gmail.com
Korespondensi : asrinapitayanti44@gmail.com

ABSTRAK

Masa tumbuh kembang balita disebut golden period dimana otak berkembang dengan pesat. Apabila berat badan terus menurun maka timbul permasalahan stunting. Dampak stunting adalah terhambatnya kemampuan kognitif, psikomotorik, lebih rentan kena penyakit degenerative dan kualitas sumber daya manusia yang kurang berkualitas.. Pentingnya Investasi pencegahan stunting perlu dilakukan dengan upaya jemput bola melalui upaya deteksi dini cegah stunting (Deni Cheting) pada balita diposyandu untuk memastikan SDM Indonesia di masa yang akan datang berkualitas dan memiliki daya saing tinggi. Daerah tempat untuk pengabdian masyarakat termasuk lokus dengan kriteria jumlah balita cukup banyak dan belum melakukan identifikasi dan juga validasi data balita dengan stunting. Tujuan penmas ini mengidentifikasi balita yang mengalami masalah gizi (stunting, wasting, underweight) sehingga dapat membantu meningkatkan status gizi balita dan menemukan sumber masalah stunting. Pengukuran status gizi balita dengan pengukuran berat badan dan tinggi badan anak menggunakan aplikasi antropometri yaitu memasukan hasil pengukuran dengan urutan Satu persatu kedalam system sehingga akan keluar hasil Z skor status gizi balita. Hasil kegiatan Kegiatan ini dihadiri oleh 67 balita posyandu krajan II. Diperoleh data balita dengan status gizi baik 58 balita (86, 56%), status gizi lebih 3 balita (4,47%), sedangkan kategori status kurang 5 balita (7,46%), dan kategori gizi buruk 1 balita (1,49%). Pentingnya Upaya Deteksi Dini Cegah Stunting (Deni Cheting) dapat membantu meningkatkan status gizi balita stunting dan menemukan sumber masalahnya

Kata Kunci : Deteksi Dini, Pencegahan Stunting, Balita

1. PENDAHULUAN

Menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, sehat cerdas dan produktif merupakan keberhasilan suatu bangsa itu sendiri maka perlu disiapkan sejak dini. Bukti empiris menunjukkan bahwa SDM yang berkualitas ditentukan oleh status gizi yang baik dan konsumsi pangan yang sehat (Siregar, 2017). Guna memastikan setiap manusia di Indonesia memiliki kualitas yang tinggi guna mendukung pembangunan nasional, maka perlu adanya perhatian khusus sejak manusia ini berada pada masa balita. Masa balita adalah masa yang paling rawan karena pada masa tersebut merupakan periode pertumbuhan otak yang pesat. Apabila masa itu telah terlewatkan maka tidak dapat digantikan pada masa-masa selanjutnya (Sakti, 2020). Balita yang sehat terhindar dari masalah stunting, wasting maupun underweight tumbuh dan berkembang secara normal, merupakan merupakan calon SDM berkualitas sebagai penerus pembangunan bangsa di masa depan. Agar balita dapat tumbuh dan berkembang dengan normal selain asupan gizi yang cukup juga diperlukan badan yang sehat terhindar dari penyakit infeksi (Sasube dan Luntungan, 2018).

Berdasarkan hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2019, prevalensi stunting Indonesia masih di atas 20%, yaitu 24,4%, underweight 17% dan wasted 7,1% (Izwardy, 2020). Tingginya prevalensi stunting mengindikasikan masih banyaknya balita yang kurang konsumsi protein, vitamin dan mineral serta mengalami penyakit infeksi berulang. Salah satu penyakit infeksi menjadi penyebab stunting adalah tuberkulosis. Saat ini penanggulangan stunting dan tuberkulosis juga menjadi program utama kesehatan selain penurunan kematian ibu dan bayi serta penyakit menular. Dampak stunting lebih rendah dibandingkan anak normal dalam hal kemampuan membaca anak, dan ketika dewasa produktivitas mereka lebih rendah dibandingkan anak normal (Elisanti, 2017). Balita stunting akan mengalami keterlambatan perkembangan mental dan motorik, dimana akan membatasi kapasitas kerja akibat reduksi massa otot (Senbanjo, 2011; Angkasa et al, 2020).

Deteksi dini cegah stunting dengan pengukuran berkala berat badan dan tinggi badan sesuai umur, dapat membantu upaya pencegahan stunting dan harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Pentingnya investasi pencegahan stunting perlu dilakukan sejak dini untuk memastikan SDM Indonesia di masa yang akan datang berkualitas dan memiliki daya saing yang tinggi (Adistie et al, 2018).

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan ini bertujuan untuk mengidentifikasi balita yang mengalami masalah gizi (stunting, wasting, underweight) di Posyandu Krajan II sehingga dapat membantu meningkatkan status gizi balita dan menemukan sumber masalah stunting

2. PELAKSANAAN DAN METODE

Kegiatan yang dilakukan pada pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini antara lain adalah :

a. Survey lokasi, sasaran dan sosialisasi

Survey lokasi dan sosialisasi dilakukan dengan bekerjasama dengan bidan desa setempat yang sudah berkolaborasi sebelumnya dengan program cegah stunting dari RSUD Dungus. Daerah tempat untuk pengabdian masyarakat termasuk lokus dengan kriteria jumlah balita cukup banyak dan belum melakukan identifikasi dan juga validasi data balita dengan stunting

b. Pelaksanaan kegiatan

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di posyandu krajanan II kabupaten madiun. Di ikuti oleh balita sebanyak 67 balita. Kegiatan dimulai pukul 08.00-11.30 WIB. Kegiatan ini juga dihadiri bidan desa setempat, tim rumah sakit daerah dungus, ibu kader posyandu 7 orang dan bapak / ibu dosen STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun sejumlah 5 orang dengan melibatkan 5 mahasiswa Program Studi Keperawatan STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun. Sistem posyandu memakai 5 meja dimana peserta melakukan pendaftaran di meja pertama menanyakan nama, umur, dan alamat sambil membawa KMS balita , dilanjutkan untuk meja dua yaitu pemeriksaan dengan melakukan Pengukuran antropometri berupa TB (tinggi badan) dan BB (berat badan) balita dilakukan bersama tim petugas pengabdian masyarakat yang sudah dibagi masing- masing dimana setiap meja ada ibu kader yang mendampingi selanjutnya meja tiga dilakukan wawancara terkait menggali faktor penyebab permasalahan gizi dan pencatatan hasil pemeriksaan balita. Kemudian data dimasukan oleh tim RSUD dungus dengan aplikasi antropometri cara memasukan dengan urut satu persatu. Hasil sistem akan keluar hasil Z skor status gizi balita sehingga bisa menghitung secara akurat siapa saja balita yang mengalami permasalahan gizi dimana kegiatan tersebut dibantu oleh tim dosen.

Meja ke empat memberikan edukasi bilamana ada yang belum mengetahui tentang gizi dan pencegahan stunting. Meja kelima merupakan meja pemberian obat ataupun vitamin kepada balita yang bertugas dimeja tersebut adalah bidan desa dan tim dosen dibantu mahasiswa Program Studi Keperawatan STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun. Dalam kegiatan posyandu tersebut juga membagikan PMT (pemberian makanan tambahan) yang berkualitas kepada semua balita yang hadir, sebagai upaya peningkatan asupan gizi.

c. Evaluasi kegiatan

Evaluasi dilakukan dengan melihat capaian kehadiran balita sebagai sasaran dengan target 120 balita yang tercatat sebagai anggota posyandu krajan II yang hadir saat kunjungan di posyandu menunjukkan lebih dari separuh dari target hadir yaitu sejumlah 67 balita. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan menyimpulkan balita yang diduga mengalami permasalahan gizi dengan kriteria BB tidak naik 3 kali atau BB di bawah garis merah pada KMS akan dilakukan pendampingan intervensi yang akan ditindak lanjuti oleh bidan desa, perangkat desa dan dibantu kader posyandu krajan sebagai bentuk optimalisasi peran kader krajan II

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk mengidentifikasi dini balita yang mengalami masalah gizi (stunting, wasting, dan underweight) bisa diketahui dengan tabel dibawah ini.

a. Usia balita

Tabel 1. Hasil data usia balita di Posyandu Krajan II

No	Usia Balita	Jumlah	Prosentase
1	0-6 bulan	6	8,95%
2	6,1 – 12 bulan	12	17,91%
3	13 – 24 bulan	12	17,91 %
4	25 – 36 bulan	20	29,85%
5	37 – 48 bulan	8	11,94%
6	49 – 60 bulan	9	13,43%
Total		67	100%

Hasil di atas menunjukkan mayoritas rentang umur balita 25-36 bulan sebanyak 20 balita (29,85%), sedangkan rentang umur 61-12 bulan dan 13 – 24 bulan memiliki porsi sama yaitu masing – masing 12 orang (17,91%), rentang usia 37 – 48 bulan 8 balita (11,94 %) dan urutan rentang umur 49-60 bulan adalah 9 balita (13,43%)

b. Status gizi balita

Tabel 2. Hasil data status gizi balita di Posyandu Krajan II

No	Status gizi balita	Jumlah	Prosentase
1	Gizi Lebih	3	4,47%
2	Gizi Baik	58	86,56%
3	Gizi Kurang	5	7,46%
4	Gizi Buruk	1	1,49%
Total		67	100%

Hasil tabel di atas menunjukkan mayoritas balita dalam status gizi baik 58 balita (86,56%), status gizi lebih 3 balita (4,47%), sedangkan kategori status kurang 5 balita (7,46%), dan kategori gizi buruk 1 balita (1,49%).

Kondisi balita di posyandu krajan II mayoritas dalam status gizi baik gizi baik 58 balita (86,56%) menunjukkan kualitas dalam merawat anak balita perlu terus dipertahankan khususnya upaya selalu menciptakan gizi seimbang dan variasi menu dari jenis makan sehat yang disukai oleh anak. Gizi seimbang pada makanan yang dimakan dalam satu hari dengan berbagai ragam dan mengandung zat tenaga, zat pengatur dan zat pembangun sesuai dengan kebutuhan tubuhnya (Paath et al, 2005; Dhuha dan Setiyaningrum, 2020). Pemenuhan kebutuhan nutrisi yang adekuat pada balita secara tidak langsung akan mampu memenuhi kebutuhan nutrisi yang dibutuhkan balita selama masa pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini juga berdampak pada kualitas kesehatan yang dimiliki balita itu sendiri. Asupan nutrisi yang adekuat yang dikonsumsi balita akan membantu balita dalam pemenuhan kebutuhan tubuh sehingga secara tidak langsung akan berdampak pada status gizi pada balita.

Untuk memastikan setiap masyarakat mampu dalam mengupayakan tercapainya status gizi yang optimal pada balita, dibutuhkan adanya suatu proses peningkatan pengetahuan masyarakat tentang status gizi itu sendiri semisal melalui kegiatan transfer IPTEK. Meningkatkan pengetahuan warga khususnya para ibu-ibu, seperti halnya pola pengasuhan yang baik terutama dalam pemberian makanan yang sehat berbahan dasar alami yang bervariasi, murah dan mudah adalah upaya dasar yang dapat dilakukan oleh pemerintah, petugas kesehatan maupun civitas akademika sebagai bentuk dari pelaksanaan tri dharma perguruan tinggi. Metode yang dapat diupayakan melalui kegiatan penyuluhan guna peningkatan pengetahuan yang dimiliki masyarakat. Ketika masyarakat mendapatkan informasi yang bermanfaat bagi kesehatan mereka,

secara tidak langsung masyarakat telah memperoleh sebuah stimulus mengenai status gizi dan cara untuk pencapaiannya. Hal ini menjadikan masyarakat mulai untuk berpikir mengenai informasi yang telah mereka terima dan dampak dari informasi baru tersebut bagi mereka. Ketika masyarakat telah mampu untuk menerima informasi yang disampaikan maka mereka akan berupaya untuk melakukan hal tersebut terutama jika dirasakan informasi untuk pencapaian target tersebut dapat dilakukan oleh mereka (Darsini et al, 2019).

Salah satu program nasional yang digagas untuk memastikan setiap masyarakat dalam kondisi optimal terutama kondisi status gizi, adalah dengan menerapkan pola makan isi piringku.

Gambar 1. Panduan Piring Makan



Setiap keluarga perlu untuk memperhatikan pedoman isi piringku karena hal penting dalam konsumsi makanan adalah terpenuhinya segala kebutuhan nutrisi yang dibutuhkan oleh tubuh. Jumlah yang dibutuhkan juga tidak terlalu banyak. Jadi keluarga tidak boleh sembarangan dalam memberikan makanan kepada anak secara instan atau kurang sehat sehingga mengakibatkan penyakit infeksi yang berulang yang bisa menyebabkan penurunan berat badan serta mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak.

Dari hasil pengumpulan data pada kegiatan pengabdian masyarakat ini masih ditemukan balita dengan status gizi kurang sebanyak 5 balita (7,46%), dan balita dengan kategori gizi buruk sebanyak 1 balita (1,49%). Status gizi

kurang dan status gizi buruk disebabkan oleh berbagai faktor atau permasalahan seperti faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang dimaksud adalah jenis kelamin balita, usia balita, penyakit yang dialami oleh balita dan asupan nutrisi yang didapatkan balita. Sedangkan untuk faktor eksternal meliputi perilaku makan anak, pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua, faktor ekonomi keluarga, pendapatan yang dimiliki, kondisi lingkungan tempat tinggal anak dan berbagai hal lainnya. Kondisi fakta diatas seseuai dengan pendapat Soetjiningsih (2005; Sholikhah et al, 2017) bahwa periode rawan di usia balita adalah beresiko mudah mengalami kekurangan gizi dan menderita penyakit infeksi.

Masa tumbuh kembang pada anak disebut golden periode dimana masa tumbuh kembang dapat menentukan kualitas sumber daya manusia dikemudian hari. Seperti yang dikemukakan Winick dan Noble (1993; Djauhari, 2017) bahwa kekurangan zat gizi yang terjadi akan mengakibatkan pembelahan sel otak tidak berfungsi optimal mengakibatkan kebodohan pada anak dan hanya akan pulih kembali jika dilakukan perbaikan zat gizi dalam susunan menu makanannya. Kecukupan zat gizi makro sehari pada anak pra sekolah, yaitu antara lain Energi = 1210-1600 kilo kalori dan protein 23-29 gr per berat badan. Pendampingan orang tua masih perlu dilakukan, karena berbagai kendala yaitu masa dimana merupakan periode masa transisi dari bayi ke balita sampai akhirnya menjadi manusia dewasa yang cerdas. Orang tua harus mengerti dan melaksanakan upaya dalam mencegah permasalahan stunting. Diperlukan juga peran aktif petugas kesehatan dan kader untuk mengenalkan berbagai faktor penyebab stunting melalui penyuluhan. Diharapkan hasil positifnya ibu bersama keluarga mampu secara mandiri memantau proses tumbuh kembang putra putrinya untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang berkualitas untuk kemajuan bangsa dan negara

4. KESIMPULAN

Pentingnya upaya Deteksi Dini Cegah Stunting (Deni Cheting) dapat membantu meningkatkan status gizi balita stunting dan menemukan sumber masalahnya. Kegiatan ini dihadiri oleh 67 balita di Posyandu Krajanan II. Dari hasil pengumpulan data diperoleh data balita dengan status gizi baik sebanyak 58 balita (86, 56%), status gizi lebih sebanyak 3 balita (4,47%), sedangkan kategori status kurang didapatkan sebanyak 5 balita (7,46%), dan kategori gizi buruk didapatkan sebanyak 1 balita (1,49%).

5. SARAN

Peran orang tua sangat penting untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan balita dengan melakukan penimbangan berat badan secara berkala, kalau berat badan terus menerus turun maka akan terjadi stunting. Menjaga asupan nutrisi anak balita yang cukup, lengkap dan seimbang terutama protein hewani. Bagi petugas kesehatan dan kader posyandu untuk selalu mempertahankan dan meningkatkan motivasi masyarakat untuk berperan serta aktif mencegah stunting

6. DAFTAR PUSTAKA

Adistie, F., Lumbantobing, V. B. M., & Maryam, N. N. A. (2018). Pemberdayaan kader kesehatan dalam deteksi dini stunting dan stimulasi tumbuh kembang pada balita. *Media Karya Kesehatan*, 1(2).

- Angkasa, D., Sitoayu, L., & Dewanti, L. P. (2020). Buku studi kasus program gizi masyarakat.
- Darsini, D., Fahrurrozi, F., & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 13-13.
- Dhuha Hearttali, A., Setiyaningrum, Z., Gz, S., & Gizi, M. (2020). Hubungan Asupan Zat Besi Dan Pengetahuan Tentang Anemia Dengan Kadar Haemoglobin Pada Remaja Putri Di SMAN 1 Nguter Sukoharjo (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Djauhari, T. (2017). Gizi dan 1000 HPK. *Saintika Medika*, 13(2), 125-133
- Elisanti, A. D. (2017). Pemetaan status gizi balita di Indonesia. *Indonesian Journal for Health Sciences*, 1(1), 37-42.
- Izwardy, D. (2020). Studi Status Gizi Balita Terintegrasi Susenas 2019. Balitbangkes Kemenkes RI.
- Sakti, S. A. (2020). Pengaruh Stunting pada Tumbuh Kembang Anak Periode Golden Age. *Biormatika: Jurnal ilmiah fakultas keguruan dan ilmu pendidikan*, 6(1), 169-175.
- Sasube, L. M., & Luntungan, A. H. (2018). Nutrition Intake of Golden Period of Life. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Pangan*, 5(2), 1-5.
- Sholikah, A. S., Rustiana, E. R., & Yuniastuti, A. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi balita di pedesaan dan perkotaan. *Public Health Perspective Journal*, 2(1).
- Siregar, R. (2017). Sumber daya manusia dalam pembangunan nasional. *Pros. Semin. Nas. Tah. Fak. Ilmu Sos. Univ. Negeri Meda*, 1, 378-381.